Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks Perkantoran Kemdikbud, Gedung E, Lantai 7
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270
Telepon. (021) 5703151, laman: www.paud.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-6964-13-7

PROSEDUR OPERASI STANDAR
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun 2018

PROSEDUR OPERASI STANDAR
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun 2018

Diterbitkan oleh:
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

vi+ 26 hlm + foto; 21 x 28,5 cm

ISBN:
978-602-6964-13-7

Pengarah:
Ir. Harris Iskandar, Ph.D

Penyunting:
Dr. Muhammad Hasbi
Dra. Kurniati Restuningsih, M.Pd

Tim Penulis:
Dr. Astati
Rita Siti Mariam
Siti Nuraeni P., M.Sp.Ed

Desain/Layout:
Yulianto

Foto-foto:
Dokumen Dit. Pembinaan PAUD

Sekretariat:
Noor Ilman Saputra
Retno Wulandari

Kata Sambutan

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara Indonesia. Hak memperoleh pendidikan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak". Pada tataran internasional, dikenal adanya Konvensi Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, sebagai sebuah Pakta Internasional tentang "Perlindungan Hak-Hak Warga Negara". Salah satu pasal dalam konvensi tersebut adalah pengaturan hak-hak warga negara dalam pendidikan yang disahkan pada Tahun 1966. Demikian pula Konvensi Internasional dalam bidang Pendidikan di Dakar, Senegal Afrika Selatan tahun 2000 telah mengamanatkan semua negara untuk wajib memberikan pendidikan dasar yang bermutu secara gratis kepada semua warga.

Indonesia juga turut terlibat dalam kesepakatan SDG's (*Sustainable Development Goals*) yang telah disepakati oleh negara-negara anggota PBB pada tahun 2015. Sebagai tindak lanjut, Presiden telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Salah satu dari 17 tujuan yang akan dicapai adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif dan berkesetaraan untuk mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

Penyusunan Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif merupakan upaya untuk menata pemenuhan hak memperoleh pendidikan bagi anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menikmati layanan yang berkualitas, Inklusif dan berkesetaraan. POS ini diharapkan dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang mampu membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal, sehingga mereka mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap beragama, kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Tanggung jawab dalam memberikan layanan ini harus dipikul bersama antara pemerintah, pengelola/ lembaga PAUD Inklusif, orang tua, serta masyarakat.

Saya memberikan penghargaan kepada Direktorat Pembinaan PAUD yang telah menyusun POS PAUD Inklusif, di tengah – tengah terbatasnya buku PAUD Inklusif, untuk memudahkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam memberikan layanan yang berkualitas kepada anak berkebutuhan khusus. Semoga kehadiran POS ini mampu memberi kontribusi membantu terselenggaranya layanan PAUD Inklusif yang berkualitas.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS,

Ir. Harris Iskandar, Ph.D.
NIP 196204291986011001

Kata Pengantar

Pendidikan inklusif telah berkembang menjadi kebutuhan yang tidak terelakan. Beberapa regulasi yang berkaitan dengan inklusi telah tersedia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009. Regulasi ini berlaku mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi.

Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif merupakan pedoman dalam melaksanakan identifikasi dan assesmen, melaksanakan pembelajaran, melakukan bimbingan, menyediakan sarana dan prasarana, yang mengacu pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sesuai dengan teori, filosofi, dan landasan pengembangan kurikulum 2013 PAUD. POS PAUD Inklusif ini disusun secara sederhana, menarik, ramah, dan aplikatif agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD yang memiliki potensidan kondisi beragam, untuk dapat dijadikan rujukan sesuai dengan kajian-kajian yang melandasinya.

POS PAUD Inklusif ini memungkinkan untuk dilakukan penyesuaian lebih lanjut sesuai dengan kondisi, potensi, dan budaya setempat, serta sangat terbuka untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Untuk itu, kami mengundang parapembaca memberikan saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Terima kasih kepada penyusun, penelaah, penyunting, dan semua pihak yang telah bekerja keras menyelesaikan POS PAUD Inklusif ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan pendidikan anak usia dini.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Muhammad Hasbi, M. Pd
NIP 197306231993031001

Daftar Isi

Kata Sambutan iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi v
Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 1
C. Ruang Lingkup Pembahasan 1
Identifikasi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus 3
A. Pengertian 3
B. Tujuan Identifikasi 4
C. Materi/Lingkup Identifikasi 4
D. Metode dan Teknik Identifikasi 4
E. Contoh Instrumen Identifikasi 5
F. Laporan Hasil dan Tindak Lanjut 9
G. Latihan 10
Asesmen Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus 11
A. Pengertian 11
B. Tujuan Asesmen 12
C. Fungsi Asesmen 13
D. Materi/Lingkup Asesmen 14
E. Strategi dan Teknik Asesmen 14
F. Prinsip-prinsip Asesmen 17
G. Penyusunan Instrumen Asesmen Perkembangan Motorik 18
H. Pelaksanaan Asesmen 23
I. Latihan 23
Penutup 24
Daftar Pustaka 25

"Anak-anak di dalam kelas kita
mutlak lebih penting daripada pelajaran
yang kita ajarkan kepada mereka"

- Meladee Mc. Carty -

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru adalah memahami keberadaan akan keberagaman peserta didik. Hal ini lah yang membedakan pembelajaran dulu dan sekarang. Jika pembelajaran dahulu cukup memahami kurikulum dan langsung mengajarkan epada peserta didik, namun saat ini tidaklah cukup demikian, dimana guru harus memahami karakterstik khusus apakah di kelasnya ada peserta didik yang memiliki perbedaan dengan teman pada umumnya.

Pemahanan mengenai keberadaan peserta didik sering guru mengalami kesulitan terutama bagi anak yang mengalami permasalahan dalam belajar ringan karena tidak terlalu tampak apakah kelainannya. Untuk itu dibutuhkan pengamatan yang cermat dan pemahaman kemampuan awal anak sehingga dapat menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Kegiatan untuk mengetahui keberagaman tersebut dilakukan melalui indentifikasi dan asesmen setiap peserta didik.

B. Tujuan Penulisan

Peserta memiliki pemahaman konsep dan praktik identifikasi dan asesmen bagi peserta didik sehingga dapat merumuskan program dan melaksanakan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

C. Lingkup Penulisan

Ruang lingkup pembahasan, meliputi hal berikut:

1. Konsep dasar dan garis besar instrumen identifikasi, serta pelaksanaannya.
2. Konsep dasar dan garis besar instrumen asesmen, serta pelaksanaannya.

Identifikasi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

A. Pengertian

Di masyarakat khususnya dalam pendidikan sering terdengar beberapa istilah yang dianggap sama sehingga mengakibatkan dalam menggunakan istilah-istilah tersebut tidak tepat. Istilah-istilah yang dimaksud adalah identifikasi, deteksi, evaluasi.

Identifikasi yang berarti mengenal atau menandai sesuatu dengan melalui pengamatan. Menandai berarti menduga karena tanda-tanda tertentu yang muncul yang dapat dilihat dari keseringan dan lamanya hal itu muncul. Sebagai contoh: ada seorang anak yang sering menggosok-gosok matanya dan lama menggosoknya ada kemungkinan bahwa anak tersebut mengalami sakit mata atau adanya gangguan penglihatan. Selanjutnya ada pula ditemukan seorang anak yang sering menatap lawan bicaranya. Demikian pula ada seorang anak yang cenderung bermain bersama dengan anak yang usianya lebih muda atau ia cenderung bermain sendiri maka anak tersebut mengalami permasalahan dalam bersosialisasi dan kesulitan dalam memahami aturan yang sesuai usianya.

Identifikasi adalah proses mengenal, memahami dan menemukan anak berkebutuhan khusus dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Wardani (2012: 1.21) mengemukakan bahwa "Identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai kelainan atau kesulitan."

Jadi identifikasi adalah kegiatan untuk mencari informasi dan data tentang hambatan apa yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar: apakah hambatan visual, auditif, motorik , emosional, mental, dan atau sosial. Identifikasi merupakan proses untuk menemukan adanya gejala yang berujung pada dugaan. Dengan adanya informasi tentang hambatan, maka informasi tersebut akan digunakan untuk mengadakan layanan sesuai dengan kebutuhan khusus dari individu.

B. Tujuan Identifikasi

Secara umum identifikasi bertujuan untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Seorang anak disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak normal yang sebaya dengannya.

Secara khusus tujuan identifikasi agar guru/pendidik dapat menjelaskan pengertian identifikasi, tujuan identifikasi, materi identifikasi, metode dan teknik identifikasi, contoh instrumen identifikasi (beberapa jenis ABK), dan menyusun laporan hasil identifikasi dan tindak lanjut

Pada kegiatan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dikenal/ditemukan berdasarkan klasifikasi. Tujuan mengklasifikasian peserta didik digunakan untuk kepentingan layanan pembelajaran, bukan untuk memisahkan anak yang diduga mengalami kelainan dari peserta didik lainnya. Dengan demikian klasifikasi peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

C. Materi/Lingkup Identifikasi, meliputi

1. Pengertian Identifikasi
2. Tujuan Identifikasi
3. Materi identifikasi
4. Metode dan Teknik Identifikakasi
5. Contoh Instrumen Identifikasi (beberapa Jenis ABK)
6. Laporan hasil dan tindak lanjut

D. Metode dan Tehnik Identifikasi

Cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus adalah dengan membandingkan gejala yang tampak dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh anak pada umumnya. Setiap guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan pelayanan dan bantuan dengan tepat. Beberapa teknik yag digunakan dalam mengadakan identifikasi yaitu:

1. Observasi:

   mengamati dengan cermat tentang kebiasaan anak. Observasi dapat dilakukan melalui partisipatif dan non partisipatif

2. Wawancara:

   dilakukan untuk menguatkan dugaan dari data yang diperoleh melalui observasi.

3. Tes sederhana:

   dibuat sendiri oleh guru misalnya untuk mengetahui penyebab perilaku yang dimunculkan individu.

E. Contoh Instrumen Identifikasi

1. Indentifikasi anak dengan gangguan penglihatan

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
Gangguan Penglihatan	1. Tidak mampu melihat 2. Tidak mampu mengenali orang 3. Kerusakan pada kedua bola mata 4. Kesulitan mengambil benda kecil didepannya 5. Sering meraba-raba waktu berjalan 6. Sering tersandung atau terbentur atau menginjak benda waktu berjalan tanpa disengaja 7. Bagian bola mata yang hitam berwara keruh/kuning 8. Adanya peradangan yang hebat pada kedua bola mata 9. Bola mata bergoyang terus 10. Selalu mencoba mengadakan *fixation* atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda. 11. Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang terkena sinar *(visually function)* 12. Merespon warna 13. Dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dari sisa penglihatannya 14. Memiringkan kepala jika akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan 15. Mampu mengikuti gerak benda dengan siswa penglihatanna 16. Tertarik pada benda bergerak dan berusaha mencari benda yang jatuh dengan menggunakan sisa penglihatannya 17. Berjalan dengan menyeretkan atau menggeserkan kaki atau salah langkah			

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
	18. Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras 19 Kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang halus dan lembut 20. Koordinasi atau kerjasama antara mata dan anggota badan lemah 21. Tidak mengenal tangan yang digerakkan 22. Tidak memiliki persepsi cahaya 23. Mampu membaca cetakan standar dengan menggunakan kaca pembesar 24. Mampu membaca cekatan besar (ukuran huruf No. 18) 25. Membaca cetakan besar dengan menggunakan kaca pembesar 26. Menggunakan Braille tetapi masih melihat cahaya.			

2. Indentifikasi anak dengan gangguan pendengaran

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
Gangguan pendengaran	1. Tidak mampu mendengar 2. Terlambat perkembangan bahasa atau bicara 3. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara 4. Ucapan kata tidak jelas 5. Kualitas suara aneh/monoton 6. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar 7. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi 8. Banyak perhatian terhadap getaran 9. Kegagalan merespon jika diajak bicara 10. Keluar cairan dari kedua telinga 11. Melakukan kesalahan artikulasi			

3. Indentifikasi anak dengan masalah kecerdasan

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
Masalah kecerdasan	1. Tunjukkan ciri-ciri lahiriah, seperti • kepala terlalu besar/kecil • mata sipit, lidah tebal, kaki/tangan pendek, alis miring 2. Tidak dapat mengurus diri sendiri 3. Perkembangan bicara/bahasa terlambat dan komunikasi tak lancar 4. Tidak ada perhatian terhadap lingkungannya 5. Pandangan kosong 6. Tidak dapat menyatakan apa yang dilihat/didengarnya 7. Memiliki hambatan dalam perilaku 8. Koordinasi gerakan kurang 9. Kurang keseimbangan 10. Memiliki kemampuan berpikir (kecerdasan) minimal 2 standar deviasi dari IQ anak normal atau paling tinggi IQ anak ini adalah 70, menurut tes psikologi 11. Menghidar dari perbuatan berpikir/konsentrasi 12. Diam sendiri berjam-jam 13. Rentang perhaian pendek 14. Diantaranya ada yang mengiler.			

4. Indentifikasi gangguan fisik gerak dan persendian

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
Gangguan fisik, gerak dan persendian	1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh 2. Memiliki kesulitan dalam gerakan yaitu tidak sempurna, tidak lentur atau tidak terkendali 3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah tangan 4. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) kedua belah tangan			

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
	5. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah kaki/ atau kedua kaki 6. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna (amputi) sebelah kaki (kanan/kiri) dan kedua belah tangan 7. Terdapat kelayuan anggota tubuh (salah satu /kedua tangan dan kaki) 8. Terdapat gerakan yang disebabkan oleh kelumpuhan otak (*tremor, spastic, atetoid*)			

5. Indentifikasi anak autis

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
Gangguan autis	1. Adanya gangguan interaksi sosial • Tidak ada kontak mata atau sedikit sekali • Tidak bisa bermain dengan teman sebaya • Tidak ada interaksi soasial • Tidak bisa mengendalikan emosi • Tidak peduli terhadap orang lain 2. Adanya gangguan komnikasi (bicara, bahasa dan komunikasi) • Mengalami keterlambatan bicara • Tidak ada usaha berkomunika-si dengan orang lain • Sering mengeluarkan kata-kata yang tidak bermakna • Bahasa aneh (tidak lazim) diulang-ulang • Tidak dapat bermain dalam kelompok			

Aspek	Gejala/Perilaku yang Muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (lamanya muncul)	Dugaan
	3. Adanya gangguan perilaku • Mempertahankan satu minat atau lebih secara sangat khas dan berlebihan • Senang pada rutinitas dan ritualistik yang tidak berguna • Gerakan motorik yang diulang-ulang dan stereotip • Sangat tertarik pada bagian benda tertentu (baunya, permukaannya) • Mudah tantrum (histeris) hanya karena hal-hal sepele • Suka menyakiti diri sendiri secara sangat khas dan berlebihan • Senang pada rutinitas dan ritual yang tidak berguna 4. Adanya gangguan pola bermain • Cara bermain kurang variatif • Pola bermain cenderung individu 5. Adanya gangguan sensoris • Sensitif terhadap sentuhan • Sensitif terhadap suara			

F. Hasil Laporan dan Tindak Lanjut

Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk menyusun progam pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, setelah ditemukannya gejala dengan menafsirkan dan menyimpulkan sesuatu gejala menjadi fokus pengamatan serta menduga adanya permasalahan. Gozali (1993: 37).

Perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

G. Latihan

Lakukan identifikasi terhadap murid-murid di kelas, dan catatlah frekuensi dan durasi munculnya suatu perilaku sehingga muncul dugaan atau muncul kecurigaan bahwa individu tersebut memiliki kebutuhan khusus terutama dalam layanan pendidikannya.

Asesmen Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

A. Pengertian

Istilah asesmen telah akrab didengar terutama dalam dunia pendidikan. Walaupun demikian masih dibutuhkan suatu upaya pencerahan atau penegasan mengenai pengertian ini mengingat banyaknya istilah yang ada dalam pendidikan yang masih samar, seperti: identifikasi, deteksi, evaluasi, pengukuran, diagnostik, tes, dan asesmen.

Dalam bahasa Indonesia, asesmen berarti menaksir. Menaksir berarti melukiskan atau mendeskripsikan keadaan seseorang secara menyeluruh baik dari segi fisik, intelektual, sosial dan emosi sehingga dapat menentukan proses pembelajaran. Pengertian asesmen telah banyak dikemukakan oleh pada ahli, diantaranya: seperti dihimpun oleh Soendari, Mulyati (2011: 4-5), bahwa :

- Menurut Fried Mangunsong (1995) asesmen adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, data-data yang berkaitan dalam membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah pendidikan.
- Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran (Rosenberg, 1982).
- Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut (Lerner, 1988:54).

Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi/data secara komprehensif mengenai keberadaan individu yag dapat dijadikan dasar dalam menyusun program layanan atau pembelajaran bagi individu sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu dibutuhkan proses yang komprehensif, informasi untuk mengetahui kendala yang dialami dengan menggunakan instrumen, adanya asesor dengan melibatkan tim yang mengumpulkan informasi, dan penyusunan program pembelajaran yang berdasarkan kenyataan dan obyektif.

B. Tujuan Asesmen

Tujuan utama melaksanakan asesmen adalah mencari atau mengumpulkan data yang akan digunakan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran bagi anak yang bersangkutan. Secara rinci itu Amin (1995) mengemukakan tujuan melaksanakan asesmen untuk:

1. Mengetahui kemampuan anak dalam setiap aspek, misalnya kemampuan bahasanya, motoriknya, kognitifnya, maupun penyesesuaian dirinya
2. Keperluan penempatan, dan penentuan program pendidikan
3. Menentukan arah dan kebutuhan pendidikan
4. Menyusun dan mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan yang dikenal dengan IEP (*Individualized Educational Program*)
5. Menentukan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran.

Dengan demikian tujuan asesmen difokuskan pada perolehan informasi mengenai kemampuan dan ketidakamapuan seorang anak dalam aspek perkembangan sebagai prasyarat dalam belajar non akademik dan akademik sehingga dapat dirumuskan program pembelajaran yang sesuai dengan keberadaan anak tersebut.

Berdasarkan tujuan di atas dapat dijelaskan bahwa setiap aspek yang berkaitan dengan keadaan inidividu perlu diketahui kemampuan dan ketidakmampuannya. Dengan pengetahuan ini dapat menentukan program, penempatan

atau pengklasifikasian sehingga individu dapat memperoleh pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan akan tercipta program pendidikan individual dengan ketentuan ia dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan bidang pembelajaran yang sama dalam waktu yang sama tetapi kedalaman dan keluasan materinya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

C. Fungsi Asesmen

Fungsi asesmen dalam bidang pendidikan, diantaranya:

1. Sebagai alat untuk melihat kemampuan dan ketidakmampuan yang dihadapi anak saat ini.

   Fungsi ini membedakan asesmen dengan model penilaian atau pengukuran lainnya. Asesmen tidak melakukan intervensi atau pembelajaran terlebih dahulu yang kemudian diadakan tes.

2. Sebagai bahan dalam menentukan kebutuhan belajar yang sesungguhnya bagi seseorang.

   Dengan mencatat dan menganalisis hasil asesmen maka diperoleh kemampuan dan kesulitan seseorang. Kebutuhan belajar seseorang adalah mengembangkan apa yang telah mampu dilakukan dan mencari solusi pemecahan tentang kesulitan dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan anak dan kebermaknaan materi tersebut terhadap anak dan lingkungannya

3. Sebagai dasar penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan bagi anak berkebutuhan khusus.

   Melalui program pembelajaran yang diindividualisasikan berarti tetap memelihara keberadaan individualitas, Seseorang dapat belajar bersama-sama dengan temanya yang berarti memperhatikan keberadaan manusia sebagai mahluk sosial, dan ia belajar sesuai kebutuhannya berarti tetap memperhatikan keberadaannya sebagai mahluk individu.

4. Sebagai prasyarat dalam melaksanakan pembelajaran yang dibutuhkan pada saat ini.

   Maksudnya adalah jika pembelajaran sebelumnya langsung mengajarkan anak dengan berdasarkan kurikulum yang ada maka pembelajaran saat ini didahului dengan kegiatan asesmen. Karena itu pembelajaran sekarang memperhatikan keberagaman peserta didik, baik perbedaan dalam diri anak itu sendiri maupun keberagaman latar belakang, motivasi, kemampuan, etnis, agama, kebiasan, dan kebutuhannya.

Selanjutnya fungsi asesmen tentu saja dirumuskan sebagai alat melihat kemampuan dan kesulitan anak saat ini sehingga dapat merumuskan bahan dan menjadi dasar dalam merumuskan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak yag bersangkutan.

D. Materi/Lingkup Asesmen

Pembahasan ruang lingkup asesmen erat kaitannya dengan tujuan dan fungsi asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Memperhatikan hal-hal tersebut maka dapat dirumuskan lingkup asesmen pada dasarnya difokuskan pada berbagai bidang pelajaran di sekolah, berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, dan faktor lingkungan. Berikut ini akan dikemukakan pendapat ahli dalam menetapkan ruang lingkup asesmen, yaitu:

- Dikemukakan oleh Harwell (1982) dalam Soendari dan Mulyati (2011:11) aspek-aspek perkembangan yang perlu diases khususnya bagi anak berkesulitan belajar mencakup: gangguan motorik, gangguan persepsi, hambatan dalam orientasi ruang/atensi, hambatan dalam perkembangan bahasa, hambatan dalam perkembangan konsep, dan masalah dalam perilaku.
- Ruang lingkup asesmen (adaptasi dari Yusuf (2005) bahwa asesmen dapat dikelompokkan menjadi asesmen akademik dan asesmen perkembangan. Asesmen akademik, aspek yang diases seperti keterampilan membaca, berhitung dan menulis. Sedangkan asesmen perkembangan, aspek yang diases adalah keterampilan prasyarat untuk keberhasilan belajar akademik, seperti aspek bahasa dan komunikasi, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, persepsi, konsentrasi, sosial, dan emosi.

Berdasarkan pernyataan di atas materi/lingkup pembahasan dalam hal ini adalah asesmen perkembangan.

E. Strategi dan Teknik Asesmen

1. Strategi Pengembangan Instrumen Asesmen

Dalam pengembangan instrumen asesmen dikenal dua strategi yaitu strategi asesmen formal dan informal. Strategi formal disusun oleh para ahi dalam bidangnya, dan membutuhkan waktu yang lama. Instrumen yang dihasilkan harus divalidasi atau diujicobakan untuk mengetahui tingkat kesulitan dan ketepatan dalam penggunaannya. Instrumen formal membutuhkan teknik pelaksanaan, kunci jawaban dan cara menafsirkan hasilnya sudah mengalami standarisasi.

Pengembangan instrumen asesmen informal merupakan strategi pengembangan instrumen asesmen yang disusun oleh guru. Sampai saat ini masih dipercaya oleh para ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus bahwa cara ini merupakan cara yang terbaik untuk memperoleh informasi tentang kemampuan anak. Hasil dari strategi ini dapat diperoleh dengan cepat dan hasilnya dapat digunakan untuk menyusun program pembelajaran.

Penyusunan instrumen asesmen secara informal dapat menggunakan kurikulum dan tugas-tugas perkembangan sehingga instrumen ini bersifat autentik dan alamiah. Karena itu dengan terlatihnya para guru dalam mengembangkan instrumen asesmen diharapkan akan mengubah model mengajar dari model mengajar yang hanya melaksanakan kurikulum menjadi model mengajar yang didahului dengan kegiatan asesmen, sehingga dapat menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak. Melalui kegiatan asesmen informal pelaksanaan pembelajaran akan melayani keberagaman peserta didik yang memiliki perbedaan baik inter dan intra individu.

2. Teknik Pengembangan Instrument Asesmen

Teknik pengembangan instrumen asesmen dapat dikelompokkan atas teknik tes dan non tes. Teknik tes biasanya digunakan dalam asesmen formal, teknik tes meliputi: tes prestasi belajar, inteligensi, bakat, minat, dan pengetahuan.

Teknik non tes banyak digunakan dalam strategi asesmen informal, meliputi: observasi, wawancara, analisis tugas, angket, analisis sampel kerja, inventori.

a. Observasi

Adalah pengamatan langsung terhadap perilaku anak, misalnya keterampilan, kebiasaan belajar, keterampilan akademik. Observasi dapat dibedakan dua jenis, yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan. Obersvasi partisipan artinya observer terlibat dalam situasi itu karena anak kurang dapat mereakasi. Sebaliknya observasi non partisipan, observer tidak ikut berperan dalam kegiatan karena anak cukup aktif sehingga data dapat terungkap secara memadai. Obeservasi juga dapat melihat situasi/lingkungan alam sekitar.

Hal-hal penting diperhatikan dalam melaksanakan observasi adalah: menentukan perilaku yang akan diamati, perilaku harus diamati, dapat diukur, tentukan kapan dan dimana dilaksanakan, dan siapkan format cacatan kejadian. Teknik penilian dalam observasi ini berbentuk:

» catatan berdasarkan keseringan munculnya kejadian atau tingkah laku,
» catatan berdasarkan lamanya muncul perilaku,
» catatan berdasarkan interval waktu lamanya kejadian atau muculnya tingkah laku.

b. Analisis sampel kerja

Adalah mengukur sampel kerja siswa misalnya alnalisis respon siswa baik salah maupun benar. Dari respon yang diperihatkan dapat disimpulkan bagaimana reaksi anak bila dipanggil namanya.

c. Analisis Tugas

Adalah merinci tugas menjadi bagian-bagian kecil, selanjutnya dilakukan oleh setiap siswa. Analisis tugas digunakan pada pembelajaran anak tunagrahita karena anak tunagrahita tdak dapat mempelajari tugas yang besar-besar karena keterbatasan kemampuannya. Suhaeri (dalam Astati, 2011) mengemukakan ada beberapa jenis analisis tugas yang dapat disesuaikan dengan keadaan anak yaitu: analisis tugas rincian, alur, dan generalisasi. Analisis tugas banyak digunakan dalam program pembelajaran Pengembangan Diri (kegiatan makan-minum, kebersihan badan, berpakaian, berkomunikasi, bersosialisasi, dan keterampilan).

d. Inventori

Merupakan alat pengumpul data yang sifatnya mengukur kecenderungan, karakteristik perilaku, seperti mengukur minat, motif, emosi, sikap. Jenis inventori yang digunakan seperti: skala Likerts, Thursthon.

e. Wawancara

Wawancara terdiri dari wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup telah disediakan jawaban pilihannya namun pewawancara hanya mengarahkan pada yang diwancarai untuk menjawab sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan wawancara terbuka tidak diarahkan menjawab maksudnya individu diberi keleluasaan untuk menjawab dengan kata-katanya sendiri.

f. Daftar Cek

Daftar cek digunakan untuk meneliti perilaku siswa dalam kelas, dapat juga mengetahui apa yang sudah dicapai pada masa lalu, kinerja siswa di luar sekolah, dan kurikulum yang telah dicapainya.

g. Angket

Adalah alat perangkat pengumpulan data berupa pertanyaan tertulis yang harus dijawab responden secara tertulis pula. Angket dilaksanakan dengan pertimbangan, seperti lokasi responden jauh, respondennya banyak dan dapat berbentuk tertutup atau terbuka. Sama halnya dengan instrumen wawancara hanya dalam pelaksanaannya berbeda. Jika wawancara dilakukan dimana responden menjawab langsung, tetapi angket dilaksanakan dengan cara tertulis.

F. Prinsip-prinsip Asesmen

1. Prinsip-prinsip Pengembangan Instrumen Asesmen

Dalam mengembangkan insturmen asesmen memerlukan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Kontinuitas dan berkesinambungan

Tujuan utama dari asesmen adalah untuk menentukan program pembelajaran yang relevan dan fungsional bagi anak, maka asesmen dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Oleh karena itu asesmen dilakukan sebelum - saat - dan setelah pembelajaran. Disinilah dikatakan bahwa asesmen itu dinamis (*dynamics assessment*). Dengan demikian kegiatan asesmen itu tidak pernah putus atau selesai. Melalui asesmen dapat memfasilitasi anak belajar keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar yang berfungsi bagi anak maupun lingkungannya, karena programnya dirumuskan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Keterbukaan

Manfaat asesmen adalah tersusunnya program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan prosedur penyusunan instrumen, kriteria dan hasil asesmen yang tidak dirahasiakan. Karena itu hasil asesmen itu dapat diketahui oleh semua pihak yag terkait, berupa rekomendasi yang melaksanakan pembelajaran di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Rekomendasi bagi guru atau sekolah berupa upaya penyusunan program yang didasarkan pada hasil asesmen, dan rekomendasi kepada orangtua agar dapat memanfaatkan hasil asesmen (berupa program) sebagai bahan untuk membantu dalam membimbing belajar anaknya di rumah.

Selanjutnya rekomendasi kepada lingkungannya dengan hasil asesmen maka dapat diinformasikan kepada lingkungan bahwa anak mampu untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan sesuai dengan kemampuannya, seperti kerja bakti. Jadi, baik prosedur penyusunan, instrument, maupun pelaksanaan, dan hasil asesmen tidak perlu disembunyikan atau dirahasiakan, justru sebaliknya harus diinformasikan agar dapat mencari solusi dalam mengaktualisasikan atau mengembangan potensi anak terutama dalam pembelajaran.

c. Obyektif

Pengembangan instrumen asesmen disusun tidak berdasarkan pada kebutuhan asesor maupun orang lain tetapi semua itu disusun untuk memenuhi kebutuhan anak dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Instrumen asesmen tidak dapat dipengaruhi oleh minat atau keinginan asesor, atau keinginan orangtua atau lingkungannya. Jika hal ini

terjadi maka hasil asesmen itu tidak dapat mendukung pembelajaran yang optimal sehingga tidak dapat menjawab akan kebutuhan dan harapan peserta dididk.

d. Holistik

Prinsip ini menghendaki bahwa instrumen asesmen dapat mengetahui kemampuan individu baik dari segi fisik, intelektual, sosial, dan emosi. Keempat hal itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu pengembangan instrumen asesmen harus komprehensif atau menyeluruh sebab dalam pembelajaran pun harus diusahakan agar aspek-aspek tersebut dapat berkembang seutuhnya dan tidak terpisah-pisah. (Patton, dalam Priyadi, 2009)

e. Memperhatikan tugas-tugas perkembangan

Instrumen asesmen disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangan. Pencapaian tugas perkembangan bermacam-macam ada yang tidak mencapai tugas perkembangan sesuai usianya, lebih rendah dari usianya atau lebih tinggi dari usianya. Pencapaian tugas perkembangan dapat diketahui apabila asesmen telah dilaksanakan. (Amin, 1995).

f. Autentik

Dalam prinsip ini pengembangan instrumen hendaknya mendorong anak dalam mendemonstrasikan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas dalam setting kehidupan nyata (Arends, dalam Sutipto, 2008).

G. Penyusunan Instrumen Asesmen Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik termasuk di dalamnya motorik kasar, motorik halus dan keseimbangan. Yang dimaksud dengan perkembangan motorik adalah tahapan-tahapan kemampuan anak dalam melakukan gerak baik yang bersifat gerakan kasar, gerakan halus, dan kesimbangan,(Astati mengemukakan (1995). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kemampuan gerak kasar adalah gerak tubuh yang menggunakan sebagian besar otot-otot atau sekumpulan otot besar dan biasanya memerlukan tenaga. Misalnya: duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, melompat, menangkap dan lain-lain.

Sedangkan gerak halus (*fine motor*) adalah gerak yang menggunakan otot-otot tetentu saja dan dilakukan oleh otot-otot yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Contoh: memegang benda kecil antara ibu jari dan telunjuk, menunjuk benda dengan jari telunjuk, menyortir benda sesuai dengan bentuk, meronce, membalik halaman buku, menggunakan satu tangan secara tetap, menebalkan garis, mewarnai bentuk geometri, menyobek kertas, menggunting, menyortir benda, memotong, menulis. Gerak keseimbangan (*balance*) adalah gerak yng membutuhkan keseimbangan, seperti: berjalan pada titian, berjalan pada garis lurus bengkok, naik dan turun tangga, dan lain-lain.

1. Langkah-Langkah penyusunan instrumen asesmen

Dalam menyusun instrumen asesmen perlu memperhatikan beberapa komponen, yaitu:

a. Membuat batasan atau definisi atau menetapkan perilaku yang akan diasesmen
b. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen
c. Mengembangkan butir-butir instrumen
d. Menyusun lembar kerja siswa/LKS (adaptasi dari Soendari, Mulyati: 2015 : 17-18)

2. Contoh Penyusunan Instrumen Asesmen (Motorik)

Dalam uraian materi berturut-turut akan dikemukakan:

2.1. Motorik Kasar

a. Daftar Perkembangan Motorik Kasar

Sebelum mengembangkan instrumen perkembangan motorik kasar akan dikemukakan terlebih dahulu daftar perkembangan motorik kadar anak berusia 5 tahun (Amin, 1995 : 84 – 119).

Tabel : Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5 tahun

Usia Anak	Perkembangan Motorik
5 tahun	• Melompat dengan satu kaki (kaki berganti-ganti) • Berlari, naik kursi dan meja • Gemar berbaris • Melompat dari sesuatu dengan keinggian 30 cm

b. Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Motorik Kasar

Tabel : Kisi-Kisi Instrumen Motorik Kasar Usia 5 Tahun

Keterampilan	Sub Keterampilan	Indikator
Motorik	Motorik Kasar	• Melompat dengan satu kaki (kaki berganti-ganti) • Berlari,naik turun kursi • Gemar berbaris • Melompat dari sesuatu dengan ketinggian 30 cm

c. Pengembangan Butir-butir Asesmen Motorik Kasar

Pengembangan butir-butir instrumen asesmen perkembangan motorik kasar diteapkan berdasarkan daftar perkembangan motorik kasar dan selanjutnya dimasukkan dalam bentuk tabel. Contoh memetakan perkembangan motorik kasar bagi anak berusia 5 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : Contoh Pengembangan Butir Instrument Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Usia 5 tahun

Indikator	Butir Instrumen	Teknik	Kriteria Keberhasilan
Melompat dengan satu kaki (kaki berganti-ganti)	• Anak diminta melompat dengan satu kaki (kaki kiri yang menginjak lantai) • Anak diminta melompat dengan satu kaki (kaki kanan yang menginjak lantai)	Tes perbuatan	• Dikatakan berhasil jika masing-masing tugas dapat diselesaikan dengan tepat/benar sebanyak 3 x berturut-turut

d. Penyusunan Lembar Kerja Siswa tentang Perkembangan Motorik Kasar

Setelah menetapkan butir-butir instrumen asesmen mengenai perkembangan motorik kasar, selanjutnya dikemukakan contoh Lembar Kerja Siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel : Contoh Lembar Kerja Siswa Perkembangan Motorik Kasar

Butir Instrumen	Dapat	Tidak Dapat	Keterangan
• Anak diminta untuk melompat dengan satu kaki (kaki kiri yang menginjak tanah). Lakukanlah tugas di atas • Anak diminta untuk melompat dengan satu kaki (kaki kanan yang menginjak tanah).Lakukanlah tugas tersebut			

2.2. Motorik Halus

a. Daftar Perkembangan Motorik Kasar Halus

Berikut ini dikemukakan daftar perkembangan motrik halus anak usia 5 tahun (adopsi dari Amin, 1995 : 84 – 119)

Tabel : Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 tahun

Usia Anak	Perkembangan Motorik Halus
5 tahun	• Bermain dengan block design • Mengenal 7 sampai 8 bentuk dengan sentuhan • Menerangkan jumlah jari pada setiap tangan • Gemar meniru bentuk sederhana • Menggambar di lantai dan pada kertas • Membuat jalan dan rumah dengan pasir • Membuat benda-benda dengan plastisin/lilin • Menyusun balok – balok : membuat jalan, bangunan • Gemar mewarnai, membuat garis, menggunting, menempel • Membuat bujur sangkar • Membuat skets dan merasakan kelucuannya. • Mencetak beberapa huruf besar • Menggambar orang yang dikenalnya

b. Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Kemampuan Motorik Halus

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen asemen kemampuan motorik halus

Tabel : Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Kemampuan Motorik Halus Usia 5 Tahun

Usia Anak	Perkembangan Motorik Halus
5 tahun	• Bermain dengan blok desain • Mengenal 7 sampai 8 bentuk dengan sentuhan • Menerangkan jumlah jari pada setiap tangan • Gemar meniru bentuk sederhana • Menggambar di lantai dan pada kertas • Membuat jalan dan rumah dengan pasir • Membuat benda-benda dengan plastisin/lilin • Menyusun balok – balok : membuat jalan, bangunan • Gemar mewarnai, membuat garis, menggunting, menempel • Membuat bujur sangkar • Membuat skets dan merasakan kelucuannya. • Mencetak beberapa huruf besar • Menggambar orang yang dikenalnya

c. Pengembangan Butir-butir Instrumen Asesmen Perkembangan Motorik Halus

Pengembangan butir-butir instrumen asesmen perkembangan motorik halus ditetapkan berdasarkan daftar perkembangan motorik halus dan selanjutnya dimasukkan dalam bentuk tabel

Tabel : Contoh Perkembangan Butir Instrumen Asesmen Perkembangan Motorik Halus Usia 5 tahun

Indikator	Butir Instrumen	Teknik	Kriteria Keberhasilan
Bermain dengan blok desain	• Anak diminta untuk menyusun blok desain sesuai dengan contoh • Anak diminta menyusun blok desain secara vertikal, horizontal	Tes perbuatan	• Dikatakan berhasil jika masing-masing tugas dapat diselesaikan dengan tepat/benar sebanyak 3 x berturut-turut

d. Penyusunan Lembar Kerja Siswa tentang Perkembangan Motorik Halus

Setelah menetapkan butir-butir instrumen asesmen mengenai perkembangan motorik halus, selanjutnya disusun contoh Lembar Kerja Siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel : Contoh Lembar Kerja Siswa Perkembangan Motorik Halus

Butir Instrumen	Dapat	Tidak Dapat	Keterangan
Anak diminta menysun block design sesuai pola • Susunlah blok desain ini secara vertikal berdasarkan contoh • Susunlah blok desain ini sesuai dengan contoh bentuk horizontal			

H. Pelaksanaan Asesmen

Langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan asesmen adalah sebagai berikut

1. **Tahap Persiapan**

   Pada tahap ini dilakukan persiapan, seperti: menyiapkan instrumen, tempat, media, buku cacatan, petugas dan bentuk penilaian.

2. **Tahap Pelaksanaan**

   a. **Kegiatan awal:**

   Menyiapkan anak yang diasesmen, mengisi daftar hadir, menjelaskan tata cara asesmen dilakukan.

   b. **Kegiatan inti:**

   Anak langsung diberi tugas dan mengerjakan tugas-tugas tersebut. Bila anak mengalami kesulitan diberi kesempatan untuk mengulanginya dua kali atau dengan menyederhanakan materi/tugas. Harus diperhatikan bahwa anak tidak diberi penjelasan atau diajar terlebih dahulu tetapi langsung anak diberi tugas sesuai dengan instrumen asesmen (Lembar Kerja Siswa)

3. **Tahap Akhir**

   Setelah asesmen selesai maka asesor/guru menenangkan anak dan mengembalikan ke rumah atau ke kelasnya.

4. **Analisis Hasil dan Rekomendasi**

   Analisis hasil asesmen dilakukan dengan mendeskripsikan hasil kerja anak dengan mencatat kemampuan dan ketidakmampuannya. Kemudian dapat menentukan kebutuhan belajar anak dan pada akhirnya dapat disusun program pembelajarannya.

   Rekomendasi hasil asesmen dapat ditujukan kepada kepala sekolah, pemegang kebijakan dan orang tua sehingga diharapkan dapat merumuskan dan memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

   Rekomendasi hasil asesmen dapat ditujukan kepada kepala sekolah, pemegang kebijakan dan orang tua sehingga diharapkan dapat merumuskan dan memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

I. LATIHAN

Susunlah instrumen asesmen perkembangan bahasan, kognitif dasar (umur anak dan aspek yang akan diasesmen tentukan sendiri atau sesuai dengan usia anak didiknya)

Penutup

Pembahasan dalam buku ini hanya merupakan contoh-contoh sederhana dalam menyusun dan melaksanakan identifikasi dan asesmen.Oleh karena itu diharapkan para pembaca khususnya para guru dapat menambah dan melengkapinya sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Astati, (1995). *Terapi, Okupasi, Bermain, dan Musik untuk Anak Tunagahita*, Jakarta: Debdikbud

Astati, dkk (2017). *Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: FKIP Uninus

Hargove, Lindan J & Poteed, James A. (1984). *Assessment in Special Education, The Education Evaluation*, New Jersey, Prentice Hall, Inc

Soendari, T dan Mulyati (2015). *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Amanah Offset

Wardani, IG.A.K. dkk (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* Jakarta: Universitas Terbuka

Catatan: